

## **PENGUJIAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* SEBAGAI MODEL PREDIKSI PERILAKU MENYONTEK MAHASISWA**

Purwo Adi Wibowo<sup>1)</sup>, Dyna Herlina<sup>2)</sup>, dan Sri Mulyani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen, STIE Nahdlatul Ulama Jepara

Email: purwoadiwibowo@gmail.com

<sup>2)</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: dynaherlina@yahoo.com

<sup>3)</sup>Program Studi Akuntansi, STIE Nahdlatul Ulama Jepara

Email: u\_cik83@yahoo.com

### **INTISARI**

Pemahaman mengenai ketidakjujuran dalam kegiatan akademik dan strategi untuk menguranginya merupakan hal yang penting untuk meningkatkan perilaku etis, baik dalam dunia pendidikan, masyarakat, maupun dunia kerja. Tinjauan literatur dan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik didorong oleh pengamatan empiris (*empirically-driven research*). Penelitian ini dilakukan dengan basis teori yang telah banyak dilakukan dalam penelitian perilaku (*theory-based research*), yaitu Ajzen's theory of planned behavior (TPB) untuk menguji perilaku menyontek mahasiswa. Variabel dalam model TPB ada lima, meliputi: attitude toward the behavior, subjective norms, perceived behavioral control, intentions, dan behavior. Sampelnya adalah mahasiswa STIENU, baik dari program studi manajemen maupun akuntansi yang diambil secara random sebanyak 91 mahasiswa, yang mana datanya dikumpulkan dengan kuesioner. Metode partial least square dengan software SmartPLS 2.0 digunakan sebagai metode analisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam TPB memberikan konfirmasi yang sesuai dengan teori bahwa sikap (*attitude*) dan norma (*norms*) berpengaruh terhadap niat (*intention*). Sedangkan niat (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku menyontek tapi tidak untuk kontrol perilaku.

Kata Kunci: Theory of Planned Behavior, perilaku menyontek

### **PENDAHULUAN**

Ketidakjujuran dalam pendidikan yang dilakukan oleh pelajar merupakan persoalan serius. McCabe (1995) memperlihatkan bahwa berdasarkan pengumpulan data dari 18 ribu pelajar di 61 perguruan tinggi di Amerika dan Kanada tingkat kecurangan dan

penjiplakan mencapai 70%. Carpenter dkk (2006) menemukan bahwa lebih dari 96% mahasiswa teknik telah melaporkan bahwa mereka terlibat paling sedikit satu perilaku yang didefinisikan sebagai kecurangan akademik atau perilaku tak etis selama proses perkuliahan.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa perilaku tak terpuji ini telah merata (Stone dkk, 2010). Selain itu hal ini juga memperlihatkan bahwa tingkat keparahan terjadinya kecurangan akademik telah meningkat secara signifikan (Mayhew dkk, 2009).

Terdapat bukti yang kuat bahwa kecurangan akademik, plagiarisme dan bentuk lain kelakuan tak terpuji telah menjadi lazim di dunia pendidikan (Williams, 2001). Perilaku kecurangan akademik terlihat berhubungan dengan sikap tidak etis di tempat kerja. Hal ini ditunjukkan dari penelitian yang mengemukakan bahwa seseorang yang berlaku curang di sekolah, cenderung berlaku tidak etis di tempat kerja (Nonis & Swift, 2001; Stone dkk, 2009).

Implikasi dari perilaku kecurangan yang dilakukan oleh siswa memberikan dampak luas bagi pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar dunia pendidikan. Sebagai contoh, siswa yang memperlihatkan perilaku curang cenderung lebih suka mencuri, curang dalam pelaporan pajak penghasilan, penyalahgunaan suatu yang menjadi haknya, curang di tempat kerja dan suka melakukan perbuatan tidak etis (Mayhew dkk, 2009). Meskipun tak ada bukti empiris mengenai adanya hubungan kausal antara kecurangan akademik dengan keterlibatan dalam perilaku yang disebutkan tadi, bagaimanapun temuan ini perlu mendapat perhatian serius. Karena siswa yang curang di sekolah cenderung lebih suka terlibat dalam perilaku tak etis dalam konteks yang lain, baik profesional maupun akademik.

Kecurangan, plagiarisme dan bentuk lain kecurangan akademik telah diuji oleh berbagai penelitian (Kisamore dkk, 2007; McCabe dkk, 2002; Smyth & Davis, 2004; Whitley, 1998). Review penelitian terdahulu dengan tema integritas akademik (Crown & Spiller dan Ford & Richardson dalam Stone dkk, 2009) mengelompokkan penelitian berdasarkan faktor individual dan faktor situasi dan kondisi. Penggunaan kedua faktor ini (individual misalnya meliputi gender, usia, IPK, pendidikan dan kepribadian, sedangkan situasional misalnya: kode etik, pengawasan, penghargaan/sanksi, teman, dan solidaritas) sebagai predictor dalam perilaku kecurangan akademik memberikan kerangka yang kurang padu dengan tema penelitian kecurangan akademik (Stone, 2009).

Saat sebagian besar penelitian kecurangan akademik berbasis dorongan empiris (*empirically-driven*) berdasarkan faktor demografi, situasi dan kepribadian, sedikit sekali penelitian yang dilakukan dengan basis teori (*theoretically-driven*) (Beck & Ajzen, 1991; Harding dkk, 2007; Mayhew dkk, 2009; Passow dkk, 2006; Stone dkk, 2007, 2009, 2010; Whitley 1998). Penelitian yang berbasis teori, menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai predictor niat dan perilaku dalam kecurangan akademik.

Menurut Stone dkk (2009) penelitian berbasis teori diperlukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai alasan yang mendasari kecurangan akademik dan menentukan cara paling efektif untuk mengatasi persoalan ini. TPB telah memberikan kerangka teori yang memadai

untuk melakukan penelitian dengan tema kecurangan akademik (Harding dkk, 2007; Stone dkk, 2009, 2010).

Chang (1998) memberikan catatan bahwa TPB dan anteseden-nya, *Theory of Reasoned Action* (TRA) memberikan landasan untuk melakukan penelitian mengenai perilaku tidak etis. Meskipun demikian, teori tersebut masih jarang diaplikasikan pada penelitian keperilakuan dengan tema kecurangan akademik. Bahkan dikatakan oleh sebagian peneliti bahwa penggunaan model teoritis sebagai landasan penelitian empiris merupakan praktik yang masih belum umum.

Meskipun demikian telah mulai banyak peneliti (Harding dkk, 2007; Passow, 2006; Stone dkk, 2007) yang menguji kemampuan TPB dalam menjelaskan sebab siswa terlibat dalam kecurangan akademik. Seperti yang dikemukakan oleh Stone dkk (2010) bahwa penelitian yang dipandu mode teoritis diperlukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai alasan yang mendasari terjadinya kecurangan akademik dan menentukan sarana paling efektif dalam menghambat atau menyembuhkan perilaku seperti ini. Selain itu, TPB juga menjanjikan model yang hemat tapi memadai (*parsimonious model*) dalam pengujian perilaku kecurangan akademik.

Tujuan utama penelitian adalah mengkonfirmasi kemampuan TPB dalam memprediksi perilaku menyontek dengan menggunakan sampel mahasiswa di STIE

Nahdlatul Ulama, Program Studi Manajemen dan Akuntansi.

TPB sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), merupakan sebuah model yang dikembangkan untuk mengidentifikasi anteseden (faktor penentu) pada perilaku yang ditentukan hendak diteliti (*given behavior*). TPB menetapkan adanya tiga komponen dalam memprediksi niat untuk terlibat dalam suatu perilaku tertentu dan niat yang memprediksi keterlibatan berikutnya dalam perilaku tersebut.

Niat untuk terlibat dalam suatu perilaku dipengaruhi oleh (a) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu keyakinan tentang perilaku khusus dan konsekuensinya, (b) norma subjektif (*subjective norms*), yaitu harapan normatif orang lain yang penting bagi diri kita mengenai suatu perilaku, dan (c) kontrol perilaku dirasakan (*perceived behavior control*), yaitu kesulitan yang dirasakan atau kemudahan melakukan perilaku. Penambahan kontrol perilaku dirasakan membedakan TPB dengan teori pendahulunya, yaitu TRA (Stone dkk, 2010). Kerangka kerja TPB disajikan pada gambar 1 yang disajikan pada lampiran.

Ajzen menambahkan kontrol perilaku dirasakan perilaku meningkatkan prediksi, yang mana perilaku tidak sepenuhnya di bawah kendali kehendak seseorang, seperti dalam situasi di mana perilaku dapat dibatasi, melanggar norma atau aturan, atau keduanya. Dengan demikian, penambahan komponen kontrol perilaku dirasakan, akan

memperhitungkan apakah seseorang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan dan memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perilaku (Stone dkk, 2010).

Kecurangan, plagiarisme, dan bentuk lain dari perbuatan kecurangan akademik adalah contoh nyata dari perilaku yang tidak hanya melanggar kebijakan integritas akademis tetapi juga biasanya dibatasi oleh faktor-faktor lain, seperti pemantauan oleh pengawas pengujian dan / atau ketersediaan hasil ujian siswa lain yang dapat digunakan sebagai sarana berbuat curang (Stone dkk, 2010). Sebagai contoh, mahasiswa dapat saja memiliki sikap yang untuk berbuat kecurangan dan mungkin punya teman yang juga terlibat dalam kecurangan, namun tingkat pemantauan pengawasan dalam kelas, dapat membuat kecurangan sangat sulit terjadi atau bahkan tidak mungkin.

Penelitian mendukung keunggulan TPB atas TRA dalam memprediksi berbagai niat dan perilaku, termasuk aktivitas etis dan tidak etis (Chang, 1998; Kurland, 1995). Tinjauan meta-analitik oleh Armitage & Conner (2001) mendukung penggunaan TPB sebagai teori yang kuat untuk memprediksi berbagai niat dan perilaku. Hasil sintesis mereka dari 185 studi independen yang diterbitkan sampai dengan 1997 menunjukkan bahwa, di berbagai disiplin ilmu, yang TPB menyumbang masing-masing 27% dan 39% dari varians dalam perilaku dan niat.

Peneliti sosial telah mempelajari berbagai aspek mengenai ketidakjujuran akademik

diantara para siswa. Kecurangan akademik dapat dilakukan baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Sebagai contoh kecurangan akademik meliputi (Cizek, 1999): (1). Mengizinkan hasil pekerjaan di kopi oleh siswa lainnya; (2). Mengkopi hasil pekerjaan teman disertai pengetahuannya; (3). Mengkopi jawaban dari teman sebelah tanpa kentara; (4). Perencanaan kolusi diantara dua atau lebih pelajar untuk mengkomuni-kasikan jawaban masing-masing selama ujian; (5). Memperoleh informasi ujian dari siswa lain; (6). Mengakui hasil ujian seseorang atau menyuruh seseorang melakukan ujian yang hasilnya untuk kita (joki)

Penelitian mengenai kecurangan akademik dan perilaku lain yang berhubungan, penting untuk dilakukan karena pelajar yang cenderung curang dalam dunia akademik cenderung akan memperlihatkan perilaku tak jujur dalam pekerjaan profesionalnya. Guru atau lembaga pendidikan biasanya menggunakan metode berbeda dalam menghambat perilaku curang. Metode ini meliputi: sanksi, ancaman, dikeluarkan dari kelas, tipe ujian yang berbeda, menghindari penggunaan pilihan berganda, mendorong siswa untuk melaporkan kejadian pelanggaran selama ujian berlangsung, mendistribusikan soal berbeda, menandai tempat duduk siswa saat ujian dan meminta semua buku maupun benda pribadi jauh dari jangkauannya saat ujian (Atmeh & Khadash, 2008).

Meskipun TPB memiliki kemampuan untuk memprediksi berbagai perilaku, penggunaan TPB dalam

penelitian ketidakjujuran akademik masih terbatas. Penelitian yang memanfaatkan model TPB sangat bervariasi dalam perlakuan suatu model, mulai dari menggunakannya sebagai alat penjelasan *ex post facto* hingga menggunakannya sebagai dasar dari uji dari model teoritis. Whitley (1998) meneliti kemanjuran model dengan mengelompokkan variabel dari penelitian yang ada sesuai dengan TPB dan kemudian menggunakan TPB sebagai dasar untuk model kecurangan akademik.

Passow dkk (2006) dan Stone dkk (2007, 2009, 2010) menggunakan pengelompokan *ex post facto* suatu item ke dalam komponen model TPB dan menguji hubungan antara model TPB dan ukuran dari kecurangan akademik. TPB juga telah digunakan secara *a priori* dalam penelitian dengan tema kecurangan akademik.

Tes yang paling awal dari pengujian kemanjuran TPB untuk memprediksi ketidakjujuran akademik, dilakukan oleh Beck & Ajzen (1991), yang memanfaatkan TPB untuk memprediksi perilaku mencuri/ mengutil, menyontek pada saat ujian, dan berbohong untuk keluar dari ujian atau tugas dengan sampel sebanyak 146 mahasiswa psikologi. Mereka melakukan dua tes, satu untuk model asli dan yang kedua untuk model modifikasi yang mencakup kewajiban moral, suatu variabel mereka percaya akan meningkatkan prediksi perilaku kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa, dari tiga komponen TPB, kontrol perilaku dirasakan menjelaskan varians yang

paling kuat dalam perilaku kecurangan dan berbohong.

Ajzen (2002) berpendapat bahwa ketika sumber daya dan peluang yang ada tidak berada dibawah kendali diri, kontrol perilaku dirasakan lebih baik dapat memprediksi perilaku dari sikap dan norma. Hasil tes kedua menemukan kewajiban moral (*moral obligation*) hanya memberikan kontribusi sebesar 3% dalam menjelaskan niat dan perilaku.

Penelitian terbaru mengenai konfirmasi TPB dalam perilaku kecurangan akademik dilakukan oleh Passow dkk (2006), Harding dkk (2007), dan Stone dkk (2007, 2009, 2010). Passow dkk (2006) memberikan dukungan yang lemah untuk TPB. Harding dkk (2007) menemukan bahwa variabel-variabel demografis (misalnya, jenis kelamin, disiplin, keanggotaan persaudaraan, rasa solidaritas) dan perilaku kecurangan sebelumnya memoderasi hubungan antara maksud dan perilaku kecurangan. Model Harding dkk menyumbang 39% dari perbedaan dalam kecurangan pada tes dan 27% pada pekerjaan rumah, menunjukkan dukungan kuat untuk model TPB.

Harding dkk (2007) dan Passow dkk (2006), mencatat bahwa dalam studi mereka, kontrol perilaku yang dirasakan bukan merupakan prediktor signifikan. Stone dkk (2007) dengan analisis regresi yang dimediasi, menunjukkan bahwa, berdasarkan sampel 217 mahasiswa S1 bisnis, model TPB menyumbang 15% dari varians dalam niat dan bahwa model

yang disusun sepenuhnya dimediasi oleh dua kepribadian, kehati-hatian dan penyesuaian.

Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa studi telah meneliti kekuatan model TPB untuk memprediksi kecurangan, plagiarisme, dan pelanggaran terkait integritas akademik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari model awal TPB untuk mengkonfirmasi kekuatannya dalam memprediksi perilaku kecurangan akademik. Hipotesis yang dikembangkan adalah:

“Variabel sikap, norma sosial dan kontrol-perilaku-dirasakan akan berpe-ngaruh terhadap niat. Dan kontrol perilaku dirasakan dan niat untuk curang akan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.”

Kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis yang diuji disajikan pada gambar 2 yang dilampirkan.

## METODE PENELITIAN

### Variabel penelitian dan Pengukurannya

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengkonfirmasi TPB meliputi: sikap pada perilaku menyontek, norma subjektif, kontrol perilaku dirasakan, niat menyontek dan perilaku menyontek. Pengukuran kelima variabel dan notasinya sebagai berikut:

1. sikap pada perilaku menyontek (X1): keyakinan mengenai perilaku menyontek dan konsekuensinya. Item pertanyaan diperoleh dari Stone dkk (2009, 2010), terdiri dari tujuh item

pertanyaan yang diukur dengan lima skala (Sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 1] sampai sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 5]).

2. norma subjektif (X2): harapan normatif orang lain mengenai perilaku menyontek apabila kita melakukannya. Item pertanyaan diperoleh dari Mayhew dkk (2009) terdiri dari lima item pertanyaan yang diukur dengan lima skala (Sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 1] sampai sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 5]).
3. kontrol perilaku dirasakan (X3): perasaan sulit tidaknya perilaku menyontek dilakukan. Item pertanyaan diperoleh dari Mayhew dkk (2009) dan Stone dkk (2009, 2010) terdiri dari lima item pertanyaan yang diukur dengan lima skala (Sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 1] sampai sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 5]).
4. niat menyontek (Y1). Item pertanyaan diperoleh dari Mayhew dkk (2009) terdiri dari lima item pertanyaan yang diukur dengan lima skala (Sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 1] sampai sangat tidak setuju [dikonversi menjadi angka 5]).
5. perilaku menyontek (Y2). Terdiri dari enam item pertanyaan yang diperoleh dari Mayhew dkk (2009) dan Stone dkk (2009, 2010) yang diukur dengan lima skala (tidak pernah [dikonversi menjadi angka 1] sampai sangat sering [dikonversi menjadi angka 5]).

### Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa STIENU Jepara baik program Studi manajemen maupun akuntansi yang terdaftar aktif pada semester genap Tahun Akademik 2010/2012 sebanyak 616 Mahasiswa. Berdasarkan jumlah tersebut, sampel yang diambil, dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel 10%, adalah sebanyak 96 mahasiswa yang diambil secara random.

Data yang diperlukan dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan. Kuesioner terdiri dari dua bagian, bagian pertama meliputi karakteristik individu yang meliputi jenis kelamin, usia, IPK, program studi, semester dan kategori kelas. Pada bagian dua merupakan item-item pertanyaan mengenai variabel penelitian yang hendak diuji. Total terdapat 41 pertanyaan.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *partial least square* yang diolah dengan software SMARTPLS 2.0. Analisis PLS pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama uji validitas dan reliabilitas yang diinterpretasi pada bagian *loading factor* dan *composite reliability*. Tahap kedua, uji hipotesis yang diperoleh dari bootstrap, sehingga diperoleh nilai t hitung dan probabilitas signifikansi.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Output pengolahan data (*loading faktor* dan *composite reliability*) model awal dan model final disajikan pada gambar 3 dan 4 yang dilampirkan. Output *composite reliability* model final dan model persamaannya pengujian hipotesis disajikan berurutan pada tabel 1 dan tabel 2.

**Tabel 1. Reliabilitas (*internal consistency*)**

Variabel	Cronbach alpha
X1	0,814
X2	0,908
X3	0,748
Y1	0,829
Y2	0,904

Sumber: olah dengan SmartPLS 2.0

**Tabel 2 Ringkasan Output PLS**

	Coeff.	t-Stat	Sig.	R <sup>2</sup>
X1 -> Y1	0,526	9,177	0,000	0,635
X2 -> Y1	-0,381	4,702	0,000	
X3 -> Y1	0,330	3,949	0,000	
Y1 -> Y2	0,672	7,018	0,000	0,632
X3 -> Y2	0,185	1,329	0,093	

Sumber: olah dengan SmartPLS 2.0

Berdasarkan output pengolahan seperti yang disajikan pada gambar 3, terdapat beberapa item pertanyaan yang dikeluarkan dari model karena memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,5. Item yang dikeluarkan meliputi: X1.2, X1.4, X1.6, X3.2 dan X3.5. setelah lima item tersebut dikeluarkan maka model diolah

kembali. Output pengolahannya disajikan pada gambar 4 terlampir.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan konfirmasi model TPB sebagai berikut :

1. sikap terhadap perilaku menyontek berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menyontek. Ditunjukkan dari nilai signifikansi  $(0,000) < 0,05$ .
2. Norma subjektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat menyontek. Ditunjukkan dari nilai signifikansi  $(0,000) < 0,05$ .
3. Kontrol Perilaku dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menyontek. Ditunjukkan dari nilai signifikansi  $(0,000) < 0,05$ .
4. Niat menyontek berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menyontek. Ditunjukkan dari nilai signifikansi  $(0,000) < 0,05$ .
5. Kontrol-Perilaku-dirasakan tidak berpengaruh terhadap niat menyontek. Ditunjukkan dari nilai signifikansi  $(0,093) > 0,05$ .

Secara umum model TPB dapat terkonfirmasi sebagian. Ditunjukkan dari persepsi sikap pada menyontek, norma subjektif dan kontrol perilaku-dirasakan yang mampu menjelaskan variasi niat menyontek sebesar 63,5%, sedangkan kemampuan niat menyontek dan kontrol perilaku-dirasakan menjelaskan variasi perilaku menyontek sebesar 63,2%.

## Pembahasan

Penelitian ini konsisten dengan Beck & Ajzen (1991), yang mana kemampuan model menjelaskan variasi perubahan niat dan perilaku secara urut adalah 67% dan 54%. Bandingkan dengan temuan

Stone dkk (2009) yang menjelaskan 21% dan 36%, atau Armitage & Corner (2001) sebesar 39% dan 27%.

Kontrol perilaku-dirasakan hanya memiliki pengaruh terhadap niat namun tidak berpengaruh terhadap perilaku. Sedangkan niat berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan perbuatan yang sudah direncanakan sebelumnya, bukan karena persepsinya pada kemudahan atau kesulitan dalam menyontek. Jika seorang mahasiswa merasa sudah memiliki niat untuk menyontek maka meskipun keadaan dirasakan membahayakan atau sulit mendukungnya dalam menyontek, maka mahasiswa tersebut tetap akan menyontek. Dengan risiko atau konsekuensi apapun.

Sebaliknya jika seorang mahasiswa sebelumnya tidak ada niat menyontek, meskipun lingkungannya mendukung untuk menyontek maka mahasiswa tersebut tidak akan menyontek. Implikasinya adalah mahasiswa memiliki keberanian dalam mengambil risiko yang tinggi atau bahasa lainnya relatif nekat.

Sikap pada menyontek memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapat manfaat dari menyontek maka akan menyuburkan niat untuk selalu menyontek. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap negatif atau menyalahi prinsipnya, meskipun ada kesempatan dia tetap tidak memiliki niat menyontek.

Norma subjektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dekat dengan individu mahasiswa (keluarga, suami/istri, pacar, teman) memiliki persepsi bahwa niat menyontek merupakan suatu hal yang buruk dan perlu dihindari. Penjelasan lainnya adalah nasehat dari orang dekat dapat mencegah niat untuk menyontek.

### KESIMPULAN DAN AGENDA PENELITIAN SELANJUTNYA

Secara umum, penelitian ini mengkonfirmasi berlakunya TPB dalam memprediksi perilaku menyontek, namun tidak sepenuhnya ampuh memprediksi. Karena ada satu variabel yang tidak mempengaruhi perilaku yaitu kontrol perilaku-dirasakan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model TPB dengan menambahkan variabel, baik yang dapat memoderasi maupun yang memediasi komponen-komponen TPB.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the theory of planned behaviour: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, 40, 471-499.
- Atmeh, M. & Al-Khadash, H. (2008). Factors Affecting Cheating Behavior Among Accounting Students (Using the Theory of Planned Behavior). *Journal of*

*Accounting, Business and Management*, 15, 109-125.

- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the Theory of Planned Behavior. *Journal of Research in Personality*, 25(3), 285-301.
- Carpenter, D. D., Harding, T. S., Finelli, C. J., Montgomery, S. M., & Passow, H. J. (2006). Engineering students' perceptions of and attitudes towards cheating. *Journal of Engineering Education*, 95(3), 181-194.
- Chang, M. K. (1998). Predicting unethical behavior: A comparison of the theory of reasoned action and the theory of planned behavior. *Journal of Business Ethics*, 17, 1825-1834.
- Cizek, G.J. (1999). *Cheating on tests: How to do it, detect it and prevent it*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Harding, T. S., Mayhew, M. J., Finelli, C. J., & Carpenter, D. D. (2007). The theory of planned behavior as a model of academic dishonesty in humanities and engineering undergraduates. *Ethics and Behavior*, 17(3), 255-279.
- Kisamore, J. L., Stone, T. H., & Jawahar, I. M. (2007). Academic integrity: Individual and situational factors on academic conduct contemplation. *Journal of Business Ethics*, 75, 381-394.
- Kurland, N. B. (1995). Ethical intentions and the theories of reasoned action and planned behavior.

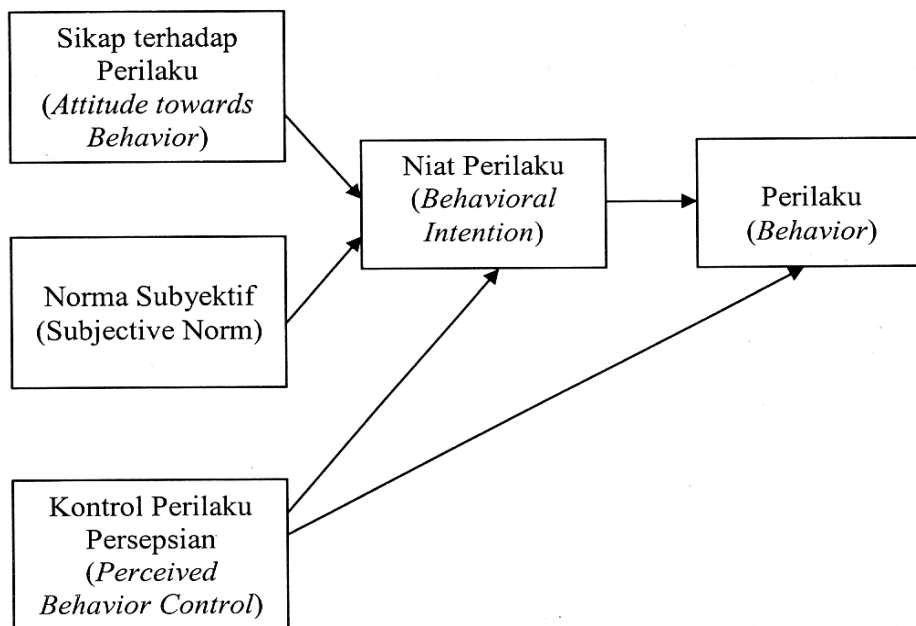
*Journal of Applied Social Psychology*, 25, 297-313.

- Mayhew, M.J., Hubbard, S.M., Finelli, C.J., Harding, T.S., Carpenter, D.D. (2009). Using Structural Equation Modeling to Validate the Theory of Planned Behavior as a Model for Predicting Student Cheating. *The Review of Higher Education*, 32 (4), 441-468.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2006). Academic dishonesty in graduate business programs: Prevalence, causes and proposed action. *Academy of Management Learning and Education*, 5,294-306.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2002). Honor codes and other contextual influences on academic integrity: A replication and extension of modified honor code settings. *Research in Higher Education*, 43,357-378.
- McCabe, D.L. (2005), "Promoting academic integrity in business schools", paper presented at Professional Development Workshop, *Academy of Management Conference*, Hawaii, 6 August.
- McCabe, D.L., Trevino, L.K. and Butterfield, K.D. (2002), "Honor codes and other contextual influences on academic integrity: a replication and extension of modified honor code settings", *Research in Higher Education*, Vol. 43, pp. 357-78.
- Nonis, S. and Swift, C.O. (2001), "An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: a multi-campus investigation", *Journal of Education for Business*, V ol. 77, pp. 69-77.
- Passow, H. J., Mayhew, M. J., Finelli, C. J., Harding, T. S., & Carpenter, D. D. (2006). Factors influencing engineering students' decisions to cheat by type of assessment. *Research in Higher Education*, 48(6), 643-684.
- Smyth, L.M. and Davis, J.R (2004), "Perceptions of dishonesty among two-year college students: academic versus business situations", *Journal of Business Ethics*, Vol. 51, pp. 62-73.
- Stone, T. H., Kisamore, J. L., & Jawahar, I. M. (2007, August). Predicting academic dishonesty: Theory of planned behavior and personality. *Proceedings of the 2007 Management Education Division of the Administrative Sciences Association of Canada*.
- Stone, T.H., Jawahar, I.M., Kisamore, J.L. (2009). Using th Theory of Planned Behavior and Cheating Justufucation to Predict Academic Misconduct. *Career Development International*, 14(3),221-241.
- Stone, T.H., Jawahar, I.M., Kosamore, J. L. (2010). Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using The Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32, 35-45.
- Whitley, B. E. (1998). Factors associated with cheating among college

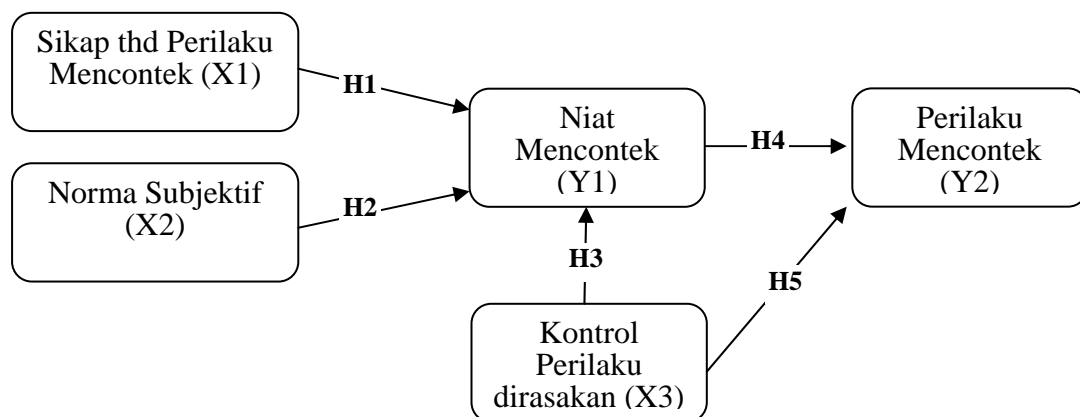
Students: a review. *Research in Higher Education*, 39(3), 235-274.

Williams, J. (2001), "Analysis: cheating in America's high schools and colleges", *Talk of the Nation, national public radio*, 21 May.

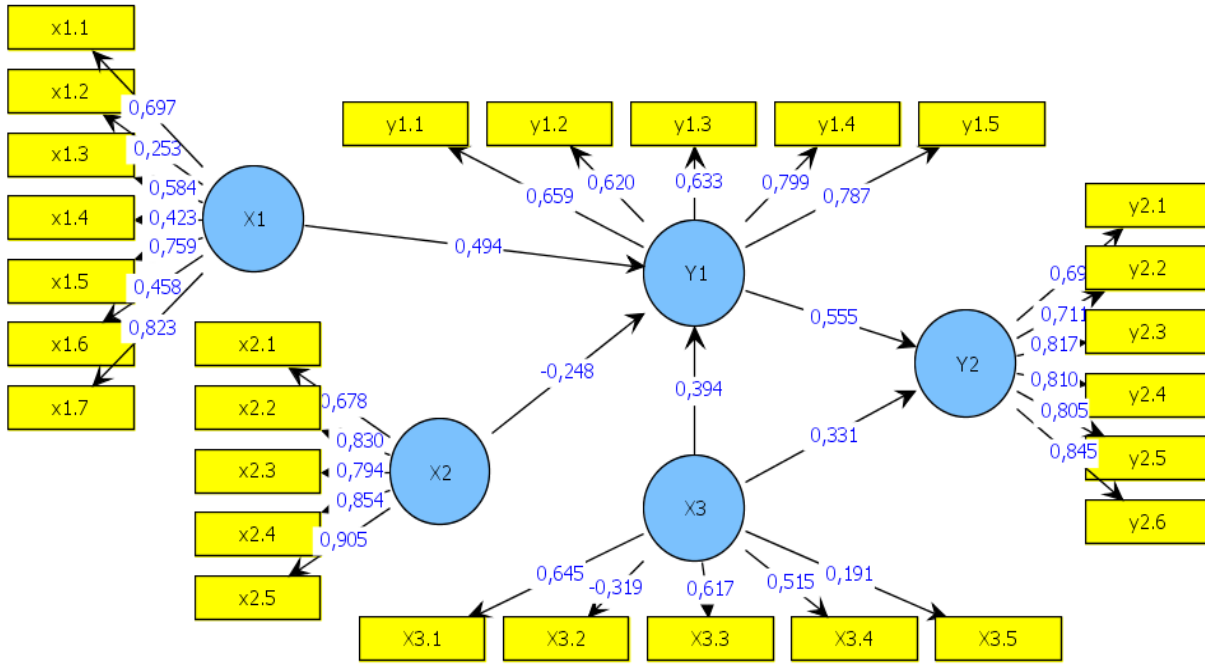
Lampiran



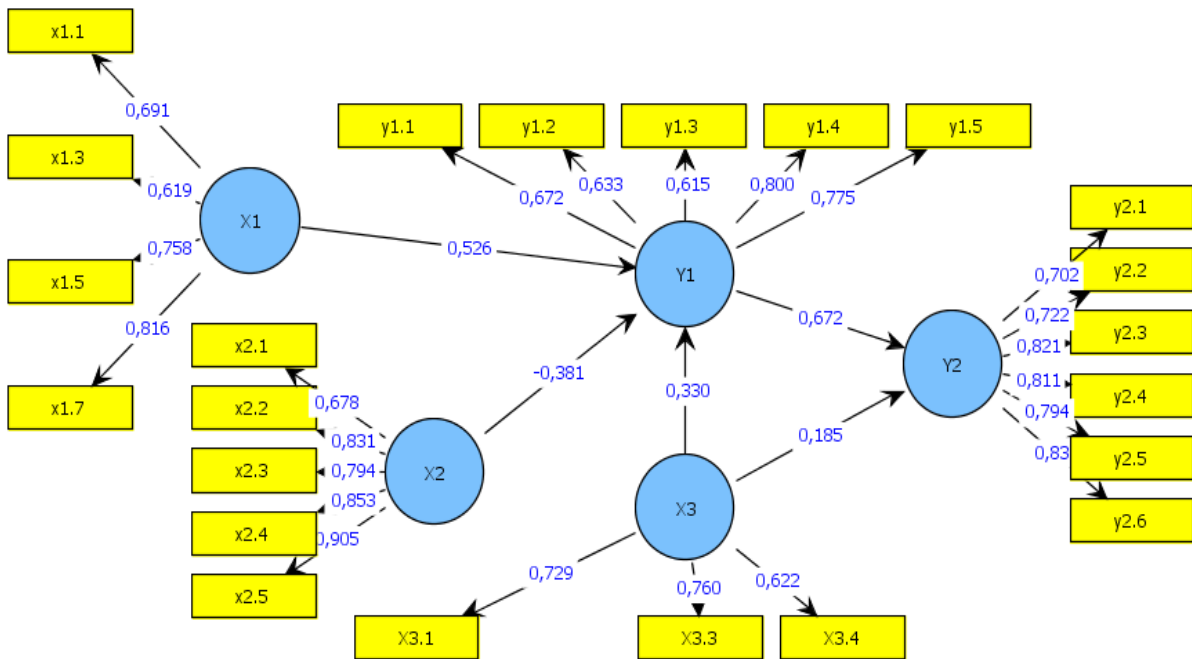
Gambar 1. Kerangka Kerja Theory of Planned Behavior Gambar



Gambar 2. Kerangka Penelitian dan Hipotesis Penelitian



Gambar 3. Model Awal PLS TPB



Gambar 4. Model Final PLS TPB